



LAPORAN PENELITIAN

KSATRIA JAWA : KAJIAN TENTANG ETIKA, MORAL
DAN TRADISI KEPRAJURITAN JAWA
DI MASA MATARAM

Oleh :

Drs. Sarjana Sigit Wahyudi, MS.

Drs. Supriya Priyanto, MA.

Dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Peneliti Muda. Dengan Kontrak No. 036/P2IPT/DPPM/LITMUD/V/1996, tanggal 30 Maret 1996 bersumber dari dana pinjaman Bank Dunia Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

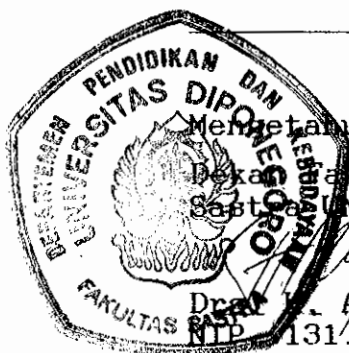
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Januari 1997

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Ksatria Jawa : Kajian tentang Etika, Moral dan Tradisi Keprajuritan di Masa Mataram.
b. Macam Penelitian : Pengembangan
c. Kategori : II/III/IV
-
2. Kepala Proyek Penelitian
a. Nama lengkap dengan gelar : Drs. Sarjana Sigit Wahyudi, MS.
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol. dan NIP : Penata Tk. I/III-d/ 131.285.526
d. Jabatan sekarang : Lektor Madya/Dosen
e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sejarah
f. Universitas : Diponegoro
g. Bidang Ilmu yang diteliti : Filologi, Sejarah dan Filsafat
-
3. Jumlah tim peneliti : 2 (dua) orang
-
4. Lokasi penelitian : Pustakanas dan Arsipnas Jakarta, Museum Sonobudoyo dan Kraton Yogyakarta, serta Museum Rekso Pustaka Mangkunegaran Surakarta
-
5. Jangka waktu penelitian : 12 (dua belas bulan)
-
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 5.000.000,- (Lima Juta rupiah)

Semarang, 15 Januari 1997



Mengetahui
Dekan Fakultas
Sastra UNDIP
Dr. Anhari Basuki, SU.
NIP. 131.324.157

Kepala Proyek

Drs. Sarjana Sigit W. MS
NIP. 131.285.526

Mengetahui
Ketua Lembaga
Penelitian UNDIP

Dr. dr. Satoto
NIP. 130.368.071

ANGGOTA PENELITIAN

Ketua : Drs. Sarjana Sigit
Wahyudi, MS.
NIP. 131.285.526

Anggota : Drs. Supriya Priyanto, MA.
NIP. 131.252.962

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul "Ksatria Jawa : Kajian tentang Etika, Moral dan Tradisi Keprajuritan Jawa di Masa Mataram". Istilah ksatria mempunyai dimensi luas, antara lain seperti sifat prajurit yang baik dan gagah berani. Konotasi ksatria sebagai sifat tercermin dalam tindakan dan perilaku manusia itu sendiri yang menyangkut masalah moral dan etika.

Tujuan dari penelitian ini ialah: a. Memberikan deskripsi tentang ksatria Jawa. b. Melengkapi hubungan antara perilaku dan konsekuensinya terutama yang berkaitan dengan tatanan etika dan moral.

Cara penulisan dalam penelitian dengan menggunakan metode sejarah kritis yang biasanya ditempuh melalui empat tahapan, yaitu: a. heuristik atau pencarian sumber, b. kritik ekstern dan intern dalam rangka mencari authenticitas dan kredibilitas sumber, c. sintesa, dan d. historiografi atau penulisan. Sumber yang dipakai ialah berupa sumber primer dan skunder seperti tradisi babad dan naskah berupa tembang. Penelitian dilakukan di Pustakanas & Arsipnas Jakarta, Museum Sonobudoyo dan Kraton Yogyakarta, serta Museum Reksopustoko Mangkunegaran.

Kerajaan Mataram berdiri akhir abad ke-16 yang dibangun oleh Sutowijoyo yang bergelar Panembahan Senopati dengan menyatukan kembali bekas wilayah Demak dan Pajang. Hanya dengan kekuatan pasukan yang handal, maka wilayah yang semula tercerai-berai dapat disatukan kembali. Di bawah kekuasaan Mataram berhasil diletakkan landasan yang kuat bagi pembentukan tentara. Berbagai naskah Jawa, Senopati digambarkan sebagai seorang prajurit yang pilih tanding, sakti mandraguna, pemberani dan bijaksana. Ia dianggap sebagai figur ksatria Jawa yang juga dapat menguasai dan berhubungan dengan makhluk halus seperti penguasa laut selatan atau Nyai Roro Kidul. Perhatiannya terhadap militer sangat besar, sehingga pengaruhnya dapat meresap dan terkait erat dengan kebudayaan.

Semasa cucunya, yaitu Sultan Agung pamor Mataram semakin cemerlang. Kegagalan penyerangannya selama dua kali ke Batavia tidak mengurangi kebanggaannya terhadap tentaranya. Sebab konsolidasi wilayah dan pembentukan tentaranya mencapai puncaknya pada masa itu. Pasukan Mataram tidak hanya bersifat reguler yang profesional dan elit, namun ia dapat merekrut prajurit dari kalangan petani untuk kepentingan milisi dan agresi. Latihan keprajuritan selalu diadakan setiap hari Sabtu atau disebut tradisi Seton dengan iringan gamelan tertentu hasil ciptaannya sendiri seperti Monggang dan Kodhok Ngorek.

Pada jaman Amangkurat I penggantinya, pasukan Mataram harus menanggung aib dan malu karena dapat dikalahkan oleh gabungan prajurit Trunojoyo dari Madura dan

Makasar yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Sehingga pada 28 Juni 1677 Mataram jatuh ke tangan pemberontak, sedangkan raja terpaksa minta bantuan kumpeni di Batavia.

Mulai awal abad ke-18 Mataram dilanda perebutan kekuasaan sehingga terjadilah perpecahan hebat dan saling membunuh. Selanjutnya pada tahun 1741 terjadi Geger Pacino yang menyebabkan kraton Kartosuro hancur serta intrik berkepanjangan di lingkungan kraton semakin meluas. Berkat campur tangan kumpeni kemelut dapat diatasi dengan didirikannya kraton Surakarta sebagai penerus Mataram. Makin besarnya pengaruh Belanda, maka kebencian terhadap penguasa asing semakin tampak dan timbulah obsesi akan lahirnya ksatria Jawa kembali.

Tampilnya Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyowo sebagai idola figur ksatria Jawa yang berani memberontak melawan kumpeni. Walau secara politis kemenangan P. Mangkubumi dan R. M. Said sangat merugikan keutuhan Mataram, sebab kerajaan terpaksa harus terbagi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta dalam Perjanjian Giyanti tahun 1755 dan Perjanjian Salatiga tahun 1757. Kemudian pada awal abad ke-19 terjadi lagi Perang Sepoi dengan munculnya Kadipaten Pakualaman.

Selanjutnya pada tahun 1825 - 1830 Jawa diguncang oleh pecahnya Perang Diponegoro atau Perang Jawa. Perang ini merupakan fase terakhir keterlibatan tentara Jawa dalam peperangan. Sebab setelah Perang Diponegoro, pemerintah kolonial mengetrapkan strategi baru dengan mengurangi prajurit kraton dan pengiring para bupati. Tanah lungguh para bangsawan hingga daerah mancanegara dikurangi, hal ini mengakibatkan kraton terpisah dengan pedesaan sebagai basis kekuatan militer. Akibatnya sangat jelas, bahwa potensi militer Jawa lumpuh total.

Di masa berikutnya satu-satunya kerajaan yang masih diberi kesempatan mengembangkan tentaranya adalah Mangkunegaran karena dinilai cukup loyal dan tidak membahayakan Belanda. Pada masa itu konsep tentang ksatria Jawa dikembangkan, namun aktualisasinya tidak lagi berhubungan dengan organisasi kemiliteran. Pada waktu itu hiduplah dunia ide tentang ksatria Jawa yang ditransmisikan lewat wayang dan piwulang yang ditekankan pada segi etika dan moral. Dunia keprajuritan hanyalah hidup dalam bayangan. Kebesaran, kemegahan, dan keperkasaan prajurit Jawa hanya tinggal kenangan sebagai catatan sejarah yang terdapat dalam naskah babad, kronik, serta ceritera pitutur.

Sebagai kesimpulan, bahwa keprajuritan Jawa sejak Mataram telah mengalami dua proses perwujudan, yaitu: a. berupa manifestasi dalam dunia prajuritan Jawa bersama tradisi yang ada. Bentuk ini mengalami stagnasi akibat perubahan politik, ekonomi, sosial dan kultrural di masa kolonial, sehingga tinggalah sisa-sisa kebesaran dari kejayaan masa lampau. b. Berkembangnya dunia ide akibat

aktualisasi secara fisik mengalami jalan buntu. Namun ide tentang keprajuritan itu telah banyak diadopsi untuk mengisi kejiwaan tentara modern di Indonesia, seperti rumusan Sapta Marga, Doktrin ABRI yang banyak didominasi oleh konsep budaya Jawa.

ABSTRACT

The term "ksatria (knight) has a wide dimension, among other things, a good and heroic characteristic. The conotation of 'ksatria' is reflected in his action and behavior which is related to moral and ethic problems.

The aims of the research are (a) to describe about a Javanese knight; (b) to complete his relation, behavior, and responsibility which are especially related to ethics and morals.

The research uses a critical history method, namely, heuristic, external and internal criticism, synthesis, and historiography. The sources used are 'babad' from several museums and libraries in Jakarta, Yogyakarta, and Surakarta.

Mataram kingdom was founded by Panembahan Senopati in 16th century by reuniting Demak and Pajang regions. He was the founder of soldier recruitment. According to Javanese article, he was described as a powerful and wise soldier, and a figure of Javanese knight, and was able to communicate with spirits. His interest to military was so great that it could penetrate into the Javanese culture.

At the Sultan Agung's period Mataram kingdom got brighter. Regional consolidation and soldier recruitment reached its peak at that time. The army were recruited not only from the regular and professional ones, but also from the peasants. The military training was conducted every Saturday, accompanied by 'gending' (musics) of his creation such as Monggang, Kodhok Ngorek, and the gamelan (Javanese music). Kyai Singa Kruro.

However in his next generation, Sultan Amangkurat I, the kingdom was occupied by the rebel, Trunojoyo from Madura in June 1677. Then in 1741 there was 'Geger Pacim' (Pacim Riot) which made Kartosuro kingdom collapsed and was moved to Surakarta by the Dutch's interference. It seems that P.Mangkubumi and R.M.Said were considered as figures of Javanese knights because they were bold enough to rebel againsts the Dutch. However, their triumph politically undermined Mataram since the kingdom had to be divided into Yogyakarta and Surakarta kingdoms in Perjanjian Giyanti 1755 (Giyanti Pact) and Perjanjian Salatiga (Salatiga Pact).

In 1825-1830 Diponegoro war exploded in Java. This war was the last phase of Javanese soldier's involvement; because, after this war, the Dutch applied a new strategy to paralyse military strength in Java. It was only Mangkunegoro palace which was allowed to develop its soldiers. At that time the concept of Javanese knight was developed eventhough, in practice, it was no longer related to military organisation. Javanese knight was transmitted to puppets and teachings which stressed on ethics and morals.

It can be concluded that Javanese knighthood since Mataram period has undergone two processes, namely (a) manifesting the world of Javanese knights with tradition, this form is stagnant owing to political, economic, social, and cultural changes in colonial period; (b) the development of idea world about knighthood. But the idea has been adapted to fill modern military spirit in Indonesia.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama perkenankanlah kami mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa penelitian yang berjudul "KSATRIA JAWA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH : Kajian Tentang Etika, Moral, dan Tradisi Keprajuritan di Jawa Pada Masa Mataram" telah selesai. Dalam penelitian ini tentunya telah melibatkan berbagai pihak, maka selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih pula, kepada :

1. Direktorat Pembinaan Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta yang telah memberikan dana dalam penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan dalam penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Sastra atas dukungan moral dan arahnya untuk penelitian ini.
4. Kepala perpustakaan Sonobudoyo dan Kraton Yogyakarta dan Mangkunegaran Surakarta yang menyediakan koleksinya untuk penelitian ini.
5. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penelitian.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami masih menerima saran atau kritik yang tentunya bersifat membangun.

Semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak terutama dalam pengembangan keilmuan.

Semarang, 15 Januari 1997

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Ringkasan dan Summary | vi |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi | ix |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Permasalahan | 1 |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah | 10 |
| C. Telaah Kepustakaan | 11 |
| D. Tujuan Penelitian | 12 |
| E. Manfaat Penelitian | 13 |
| | |
| BAB II METODE PENELITIAN | 14 |
| | |
| BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN | 15 |
| A. Konsep dan Aspek Moralitas Ksatria Jawa | 15 |
| 1. Konsep tentang Ksatria Jawa | 15 |
| 2. Sifat-sifat Ksatria Utama Menurut Ajaran Jawa | 19 |
| 3. Senopati sebagai Figur Sentral | 25 |
| 4. Tokoh-tokoh yang lain | 32 |
| B. Tradisi Keprajuritan Jawa (Mataram) | 35 |
| 1. Penggunaan Atribut | 36 |
| 2. Atraksi Seni dan Olah Keprajuritan | 44 |
| C. Etika Prajurit Jawa | 52 |
| 1. Invasi Militer Mataram | 52 |
| 2. Hukuman terhadap Kerabat Istana | 60 |
| 3. Hukumam terhadap Pemberontak ataupun Prajurit yang Gagal dan Lalai dalam Melaksanakan Tugas | 63 |
| 4. Sisi lain Etos Keprajuritan Senopati | 70 |
| | |
| BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN | 76 |
| Daftar Pustaka | 82 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setelah kejatuhan Demak, secara berturut-turut tanah Jawa dikuasai oleh Pajang disusul Mataram. Panembahan Senopati, kecuali pendiri dinasti juga peletak dasar pembentukan militer Mataram. Yang jelas Mataram memang dibangun di atas dasar kemiliteran. Konsolidasi dan penyatuan wilayah Mataram, yang terbentuk melalui kekuatan militer membuat kehidupan militeristis mewarnai kehidupan kerajaan ini.

Pada masa Panembahan Senopati, prajurit Jawa (Mataram) telah menunjukkan klasnya. Walaupun saat itu jumlah tentara Jawa tidak begitu besar, namun kualitas dan kemampuan mereka bisa diandalkan sehingga berhasil menyatukan sebagian wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dibawah naungan Mataram. Begitu besarnya perhatian raja ini, sehingga dapat dikatakan sepanjang hayatnya tidak lepas dari dunia keprajuritan.

Sebagai gambaran kekuatan militer Mataram awal, pada saat berperang menghadapi Pajang, Senopati dengan susah payah hanya dapat mengumpulkan 1.000 tentara (Serat Kandha, 559-569; lihat juga Crawford, *History II*, 325-326). Waktu merebut Madiun pasukannya sudah berkembang menjadi 8.000 orang (*ibid.*, 612-617), dan pada akhir abad 15 ketika menghadapi pasukan gabungan pesisiran dalam pertempuran di Uter sudah menjadi 20.000 orang (*ibid.*, 645-660).

Pada masa putranya, yaitu Panembahan Seda Krapyak (1601-1613) kekuatan Mataram terlihat dalam pertempuran di Tambak Uvos. Untuk menumpas perlawanan kakaknya, yakni Pangeran Puger (Adipati Demak), waktu itu raja mengerahkan sekitar 10.000 prajurit, sementara Adipati Demak hanya menghadapinya dengan 5.000 orang (*ibid.*, 685).

Dibawah cucunya, yakni Sultan Agung, pamor prajurit Mataram makin cemerlang. Konsolidasi wilayah dan pembentukan tentara mencapai puncaknya. Pasukan pengawal yang terdiri dari korps profesional dan kelompok elite merupakan kekuatan inti dan bersifat reguler. Sedangkan untuk keperluan ekspansi dan pasifikasi, raja melakukan mobilisasi umum dengan merekrut petani di pedesaan. Dengan demikian jumlah tentara menjadi begitu besar. Begitu gong dipukul di semua sudut kota, dan kemudian diteruskan secara berantai, maka hanya dalam waktu setengah hari di ibukota Mataram telah terkumpul sebanyak 200.000 orang bersenjata lengkap (Jonge, Opkomst. 1862-1864:35).

Sultan Agung dan tentaranya berhasil membawa Mataram ke puncak kejayaannya. Wilayahnya terbentang meliputi hampir seluruh Jawa, pengaruhnya bahkan hingga di seberang lautan, seperti Sukadana (Kalimantan), Palembang, Jambi dan Makasar. Saat itu ekspedisi militer Mataram berikuti kekuatan armadanya begitu menggetarkan lawan. Misalnya, dalam ekspedisi pertama ke Surabaya di bulan Agustus 1620 Mataram mengerahkan sekitar 70.000 prajurit (Coen, Bescheiden II :700), kemudian ekspedisi Surabaya ketiga melibatkan tidak kurang dari 80.000 prajurit (Jonge, Opkomst V:34-35), untuk menundukkan Madura pada bulan Agustus 1624 Mataram mengirim sekitar 160.000 serdadu dalam dua gelombang (Daghregister, 22 Agustus 1624), menyusul perebutan atas Surabaya di bulan Oktober 1625 yang melibatkan kira-kira 80.000 tentara (Jonge, Opkomst V:52), belum lagi ekspedisi ke Pati atau ke Batavia yang hingga dua kali. Melihat sukses-sukses besar sebelumnya, maka kegagalan serangan Mataram ke Batavia tahun 1826 dan 1828 nampaknya tidak mengurangi kebanggaan bangsa Jawa akan tentaranya.

Dunia keprajuritan Jawa nampaknya tidak selamanya cerah. Pengganti Sultan Agung, yakni Amangkurat I ternyata tidak mewarisi bakat ayahnya. Menurut sumber

Belanda, jumlah tentara warisan Sultan Agung begitu besar, yaitu hampir 900.000 termasuk 115.000 orang bersenjata senapan, belum terhitung armada laut (Graaf, 1987:22). Nampaknya jumlah itu terlalu berlebihan. Mungkin yang dimaksud adalah jika seluruh milisi diikutsertakan.

Ironisnya, di bawah pemerintah Amangkurat I tidak tercatat adanya ekspedisi-ekspedisi besar seperti di masa Sultan Agung, yang ada justru kekonyolan yang seharusnya tidak terjadi untuk negeri sebesar Mataram. Pada akhir pemerintahannya, pasukan kebanggaan bangsa Jawa itu justru mendapat tamparan hebat dan dipermalukan di kandang sendiri. Mereka dikalahkan oleh pasukan gabungan Madura dan Makasar, yang bisa dikatakan sebagai pasukan liar dibawah pimpinan Trunajaya. Bahkan pada tanggal 28 Juni 1677, Plered, ibukota Mataram jatuh ke tangan pasukan pemberontak. Kraton dibakar, harta benda dirampas, banyak prajurit Jawa terbunuh dan orang-orang yang tertangkap dijadikan budak. Raja Amangkurat yang lari mencari perlindungan pada Kompeni di Batavia bahkan wafat di Tegalarum, dekat kota Tegal (Graff, 1987:86).

Kekalahan prajurit Mataram itu merupakan fenomena historis yang menarik. Tampaknya hampir tak masuk di akal, tentara Mataram yang di masa Sultan Agung begitu perkasa, belum lepas satu generasi sudah sedemikian rapuh sehingga dapat dikalahkan begitu mudah. Nampaknya figur raja sangat menentukan kualitas tentaranya. Yang jelas Amangkurat I memang raja lemah. Berbeda dengan ayahnya yang menaruh perhatian besar pada dunia militer, sebaliknya dia lebih memperhatikan selir-selirnya yang berjumlah puluhan sehingga kurang memperhatikan pembinaan tentaranya.

Bagi bangsa Jawa kekalahan itu amatlah menyakitkan. Dalam pertempuran di Jepara pada bulan Oktober 1676 sekitar 80.000 prajurit Mataram dapat dikacaukan

oleh hanya 1.500 tentara gabungan Madura dan Makasar (Daghregister, 23 Oktober 1676). Naskah babad mengisahkan tentang kekecewaan Pangeran Purbaya terhadap tentara Mataram saat itu, sehingga keluar kutukannya :
". . . kepada tiga orang raja turun-temurun aku telah berbakti tetapi tidak pernah terjadi seperti sekarang ini, karena banyak yang tewas atau terluka. Laki-laki menjadi penakut seperti wanita. Mataram ditakdirkan runtuh. Aku tak sudi menyaksikan . . .". Senopati tua yang sakti mandraguna dan kebal senjata itu kemudian mengamuk hingga tewas dikeroyok musuh (Babad B.P. XII, 1939-1941:10).

Walaupun Trunajaya akhirnya dapat ditangkap kemudian dijatuhi hukuman mati, namun pamor ksatria Jawa terlanjur jatuh. Citra prajurit Jawa yang pilih tanding telah hancur dan kebanggaan bangsa Jawa pada tentaranya mulai pudar. Kisah tertangkapnya Trunajaya tidak lagi sesuatu yang dibanggakan, dan tidak dianggap sebagai kemenangan tentara Jawa. Sebaliknya bahkan dianggap menurunkan martabat karena ada campur tangan Kompeni.

Sejak itu bangsa Jawa dilanda obsesi akan munculnya sosok prajurit atau ksatria Jawa, yang dapat mengembalikan pamor prajurit Jawa. Di masa-masa berikutnya, di saat kerajaan dilanda krisis politik, ekonomi dan moral, obsesi keprajuritan itupun muncul ke permukaan. Padahal kekuatan tentara Mataram saat itu masih cukup besar. Disebutkan bahwa kraton Kartasura saat itu memiliki tidak kurang dari 40.000 prajurit (Graaf, 1989 :62). Kelemahan raja dan kurangnya rasa percaya diri membuat kraton nampak lemah dan banyak bersandar pada kekuatan Kompeni. Bahkan akhirnya Kompeni diberi ijin mendirikan benteng di ibukota. Ini adalah kejadian pertama sepanjang sejarah Mataram, yang tidak mungkin terjadi jika Sultan Agung masih hidup.

Setelah menunggu selama hampir satu dekade, penantian rakyat Jawa akhirnya terpenuhi dengan munculnya

Surapati di tahun 1687. Kehadiran Surapati dan pasukannya di Kartasura disambut raja Amangkurat II dan rakyat Mataram dengan sukacita. Walaupun Surapati bukan orang Jawa, namun keberaniannya melawan Kompeni dianggap mencerminkan sosok ksatria Jawa, sehingga rakyat menaruh harapan besar terhadapnya (Babad Trunajaya Surapati, 1981:162).

Begitu besar harapan raja Mataram pada Surapati, sehingga secara diam-diam dia memerintahkan Patih Nerangkusuma dan Pangeran Puger agar memberi dukungan moral, senjata, perbekalan dan prajurit. Bahkan ketika akan berhadapan dengan Kompeni, raja membekali Pangeran Puger dengan pusaka kerajaan berupa tombak Kyahi Plered (Graaf, 1989:79).

Begitu antusiasnya raja, sehingga dia ingin melihat dengan mata kepala sendiri pertarungan jago Mataram itu melawan Kompeni. Serat Trunajaya mengisahkan bagaimana para pembesar kerajaan mengatur skenario agar pertempuran antara Surapati dan Kapten Tack bisa berlangsung di alun-alun, sehingga raja bisa melihatnya langsung dari Sitinggil istana (Meinsma, 1941:216-225). Selama pertempuran berlangsung raja dikawal oleh sekitar 21 pasukan pengawal, seperti : Jagabaya, Nyangkraknyana, Mayungnyutra, Mijil, Nirbaya, Patranala, Darpaita, Maundara, Wirabraja Yudanenggala, Wisapracandha dan lain-lain (Babad Trunajaya Surapati, 1981:187-188).

Kemenangan Surapati atas Kompeni disambut hangat oleh rakyat Mataram dan dianggap sebagai kemenangan tentara Jawa. Obsesi bangsa Jawa atas tentaranya sedikit terobati dan kepercayaan diri mulai bangkit kembali. Nama Surapati begitu harum dan banyak disanjung dalam berbagai naskah babad. Raja yang begitu bangga atas kemenangan itu kemudian memberi kekuasaan pada Surapati untuk memerintah daerah Pasuruhan dengan gelar Adipati Wiranegara. Patih Nerangkusumo yang telah bekerjasama dengannya tetap mendampingi sebagai patih di Pasu-

ruhan (Serat Trunajaya Jilid IV, 1987:40).

Memasuki abad 18 Mataram kembali digoncang kemelut akibat perebutan mahkota yang berkepanjangan. Prajurit Jawapun terpecah belah dan saling berbunuhan (Marwoto, 1981:207-215). Secara berturut-turut pertikaian terjadi antara Amangkurat III dengan Pangeran Puger (Pakubuwono I), disusul antara Pakubuwono II dengan Sunan Mas (Mas Garendi) yang didukung oleh pemberontak Cina, yang kemudian lebih dikenal sebagai Geger Pacina tahun 1741. Dalam kejadian ini Raja Pakubuwono II tersingkir dan intrik istana makin meluas (Moelyono, Geger Pacina, 1981:10).

Pakubuwana II berhasil naik takhta kembali berkat campur tangan Kompeni. Berhubung kraton rusak parah, maka pada tahun 1747 ibukota kerajaan dipindahkan ke desa Solo dan dimulailah era kerajaan Mataram Surakarta Hadiningrat. Permasalahan tidak berhenti sampai disitu. Bertambah besarnya pengaruh Kompeni atas kerajaan, yang berarti juga makin kuatnya cengkeraman kolonial membuat kebencian terhadap kekuasaan asing makin meluas. Di saat-saat demikian, maka obsesi terhadap ksatria Jawapun muncul kembali.

Harapan rakyat Jawa kali ini terpenuhi ketika Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said (Pangeran Sembernyawa) mengangkat senjata berontak melawan Kompeni. Uniknya, walaupun Pakubuwono III sadar bahwa perlawanan mereka berarti juga berontak melawan kekuasaannya, namun secara diam-diam dia memberi dukungan moral. Sikap mendua raja itu terbukti dengan diberikannya tombak pusaka Kyahi Plered, kepada Mangkubumi pada saat dia akan mengawali peperangan (Habab Panambangan, 1983:129-136).

Secara politis, kemenangan Mangkubumi dan Raden Mas Said sangat merugikan Mataram karena kerajaan terpecah menjadi tiga bagian akibat Perjanjian Gianti (1755) dan Perjanjian Salatiga (1757). Namun dari segi

militer kemenangan itu begitu besar nilainya. Citra prajurit Jawa yang nyaris tenggelam dan kehilangan identitas, bangkit kembali. Kepercayaan dan kebanggaan bangsa Jawa pada tentaranya pulih kembali. Kisah perjuangan dan kepahlawanan mereka menjadi legenda, diki-sahkan sebagai cerita tutur dari generasi yang satu ke generasi berikutnya dan banyak menghiasi sejumlah nas-kah babad.

Setelah peristiwa besar itu, sampai dengan tahun 1825 tanah Jawa mengalami masa-masa damai yang panjang (Ricklef, 1973). Walaupun selama periode itu ada bebe-rapa kejadian penting seperti, Perang Sepahi, yang me-mecah Jogjakarta dengan munculnya Pakualaman dan lain-lain, namun secara relatif Jawa dapat dikatakan aman. Pada masa ini pula terjadi perubahan atas negara, bu-daya dan masyarakat Jawa. Ketrampilan militer nampaknya tidak lagi menjadi hal pokok dan sebagai gantinya mun-cul ide dan sikap kepriyayian (Britton, 1983:16-17) a-tau tradisi penghalusan (Soemarsaid Moertono, 1968:99).

Setelah hampir tiga perempat abad dunia kepraju-ritan Jawa terlena, tiba-tiba pada tahun 1825 tanah Jawa kembali diguncang peristiwa besar dengan pecahnya Perang Diponegoro (1825-1830). Perang ini dapat diang-gap sebagai fase terakhir keterlibatan tentara Jawa da-lam perang besar, walaupun sebenarnya hanya sedikit tentara keraton yang terlibat di dalamnya (Babad Diponegoro Ing Nagari Ngavogyakarta Hadiningrat IV, 1983: lihat juga Hageman, 1856).

Seusai Perang Diponegoro, terjadilah perubahan besar dunia keprajuritan Jawa. Kekuatiran terhadap mun-culnya jiwa keprajuritan bangsa Jawa membuat pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan strategi baru. Untuk melemahkan kekuatan Jawa, selain diadakan Tanam Paksa, maka pasukan kraton didemobilisasikan. Selanjutnya kraton dipisahkan dari rakyat dengan cara mengha-pus tanah lungguh para bangsawan/pejabat kraton dan ju-

ga penghapusan tanah-tanah mancanegara. Dengan hapusnya tanah lungguh, berarti para bangsawan tidak lagi memiliki basis di pedesaan. Akibat lebih jauh tradisi dan potensi militer kerajaan menjadi lumpuh. Semangat, kemampuan dan ketrampilan prajurit terus merosot. Terlebih lagi dengan dihapusnya tradisi Seton pada masa pemerintahan Pakubuwono VII (1830-1858) di Surakarta, prajurit Jawa benar-benar kehilangan arena berlatih yang sekaligus juga ajang pencarian bakat militer (Supardal, 1987: P. VII.b.14).

Di masa berikutnya satu-satunya kerajaan yang diberi kesempatan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk memelihara tentara yang agak lengkap hanya Mangkunegaran, yang dinilai loyal dan tidak membahayakan. Jika pada saat awal perjuangan Raden Mas Said hanya memiliki 10 korps prajurit termasuk di dalamnya korps prajurit wanita, setelah dinobatkan menjadi Mangkunegara I pasukannya pernah berkembang menjadi 35 korps dengan kekuatan 2.120 infanteri dan 484 kavaleri (RM. Sarwanta, 1978:5-6). Namun se usai Perang Diponegoro, kekuatan Legiun Mangkunegara kembali susut hanya tinggal kira-kira 1.000 orang (*ibid.*, 11-12).

Surakarta, yang mewarisi Mataram semula hanya memiliki 15 korps prajurit, yaitu : Sarageni, Nirbaya, Brajanala, Wisamarta, Kanoman, Sangkraknyana, Martalulut, Singanagara, Priyantaka, Sarareja, Panyutra, Mahudara, Mijipinilih, Tanuastara dan Andrangbaya. Di masa berikutnya kemudian dikembangkan dengan menambah kesatuan seperti : Tamtama, Carangan, Anirwesthi, Anirmala, Anirwikara, Anirpringga, Anirbaya, Dorapati, Talangpati, Jayengastara, Udan-udanan, Jagapraya, Prawireng, Balambangan, Tenisan, Rajegwesi, Macanan, Wanengan dan Trunakembang (Humas Kebudayaan Kraton Surakarta, 1990 :1-5).

Di Jogjakarta terlihat adanya 10 korps prajurit, yaitu : Wirabraja, Daeng, Patangpuluh, Jagakarya, Pra-

wiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrijero (termasuk di dalamnya pasukan bertombak Langenastra), Bugis dan Surakarsan (Yudadiprodjo, 1990). Sementara di Pakualaman hanya ada dua korps, yaitu Plangkir dan Lombok Abang (Suryanto, loc. cit.).

Di tengah kebuntuan perkembangan militer secara fisik inilah konsep tentang ksatria Jawa mulai dikembangkan, yang aktualisasinya tidak lagi berhubungan dengan organisasi kemiliteran. Sejalan dengan renesan kebudayaan (ide kepriyayan), maka ide ksatria yang ditanamkan lewat wayang dan piwulang itu lebih ditekankan pada segi moral dan etika (Fachry Ali, 1986:172). Masa pemerintahan Mangkunegara IV di Surakarta merupakan masa puncak penyebaran ide ksatria. Hal ini ditandai dengan lahirnya naskah-naskah tradisi (babad), penulisan kembali kitab-kitab sastra lama dan lahirnya cerita-cerita wayang dalam bentuk carangan.

Sejak itu dunia keprajuritan Jawa hidup dalam bayangan. Kebesaran, kemegahan, keperkasaan prajurit dan ksatria Jawa hanya tinggal kenangan, yang tersimpan dalam catatan sejarah, naskah babad, kronik atau cerita tutur, tempat bangsa Jawa bernostalgia pada kebesaran masa lampau. Aliran darah prajurit dan tradisi ksatria pada bangsa Jawa seolah-olah lenyap tinggal bekas-bekasnya.

Dalam masa-masa itu kebanggaan rakyat Jawa terhadap tentaranya hampir-hampir lenyap. Kekecewaan mereka terungkap dalam beberapa naskah tradisi. Suluk Mas Nganten dalam Serat Wulang dengan sinis membandingkan tentara Jawa dengan pasukan bangsa lain. Pasukan Sepahi disebutnya sebagai orang-orang kepaung, sukanya bikin onar, penipu dan sering mengambil barang tanpa membayar. Prajurit Kompeni Belanda dikatakan walaupun pemberani, tetapi culas. Mereka bersikap baik jika akan mendapat sesuatu. Sedangkan prajurit Prasman (Perancis), dipuji karena pakaiannya yang bagus, tetapi di-

sebutnya sebagai pesolek.

Bagaimana dengan prajurit Jawa ? Dikatakannya bahwa prajurit Jawa senangnya meniru. Jaman Belanda meniru Belanda, jaman Prasman meniru Prasman dan di jaman Inggris meniru Inggris. Seragamnya yang berkali-kali ganti hanya menambah pengeluaran saja, karena kegagahannya sebagai prajurit tidak nampak. Mengapa ? Karena kekuatan mereka lemah. Kalau diadu perang, mereka ibarat tanggul terbuat dari merang (jerami), yang mudah larut diterjang banjir. Dengan sinis dikatakan pula bahwa mereka itu bodohnya seperti kerbau. Tidak punya inisiatif dan tahunya hanya kalau diperintah. Akan tetapi angkuhnya bukan main. Kalau berjalan berbondong-bondong, melebar, memenuhi jalan. Setiba di rumah kegagahannya hilang karena ditagih hutang (R.M. Riya Jayadiningrat I, 1981:207-209).

Selama masa kolonial Hindia Belanda tampaknya mereka sengaja menjauhkan bangsa Jawa dari hal-hal yang berbau keprajuritan. Kalaupun ada militer di Indonesia, tentunya tidak terlepas dari konteks militer kolonial. Selama itu dunia keprajuritan Jawa tidak lagi melahirkan sosok ksatria ataupun prajurit pilihan seperti Senopati, Sultan Agung, Surapati, Mangkubumi, Sambernyawa, Diponegoro dan lain-lain. Semangat dan jiwa keprajuritan bangsa Jawa baru muncul kembali setelah Indonesia dibawah pendudukan Jepang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah yang peneliti hadapi adalah terletak pada konsep ksatria dalam masyarakat dan budaya Jawa, yang mempunyai dua dimensi kuat, yaitu : pertama, tradisi lingkungan yang berupa pergaulan serta pencerahan pemikiran, yang akhirnya membentuk lingkungan sosial; kedua, hubungan darah yang langsung memang dibentuk sebagai ksatria. Keduanya akan sama-sama mengacu pada permasalahan etika, moral dan tradisi yang membentuk-

nya, dan itu bisa ditelusuri dari naskah-naskah Jawa. Permasalahan untuk meruntutkan naskah-naskah lama Jawa adalah merupakan persoalan tersendiri, karena melaluinya kita bisa mengungkap apa, siapa dan bagaimana ksatria Jawa itu.

Ketiganya akan dicoba untuk menjawabnya melalui penelusuran terhadap sejumlah fakta sejarah, menangkap makna dibalik simbol atau ungkapan-ungkapan lain, baik yang tersurat maupun tersirat dalam naskah tradisi.

C. Telaah Kepustakaan

Ann Kumar, dalam artikel berjudul Javanese Court Society and Politics in the later Eighteenth Century, (1980) menyoroti perkembangan tentara Jawa. Dia mengambil contoh kerajaan Mangkunegaran, yang di akhir abad 18 masih memiliki sekitar 25 korps setelah demobilisasi hanya tinggal 3 korps yang tersisa, yaitu Wong Prawiro, Trunoduto dan Surogama. Apa yang diungkap Kumar menunjukkan merosotnya jumlah prajurit di sebuah kraton Jawa, yang tentunya mewakili kerajaan Jawa yang lain. Masalah lain yang diungkapnya adalah peran Mangkunegaran sebagai pelopor dalam tradisi tentang ajaran dan perilaku ksatria. Piwulang dalam tradisi tulis tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya tradisi ksatria Jawa saat itu telah mengalami regenerasi dan transformasi.

Problematis demikian memang menarik, sebagaimana digambarkan Britton dalam tesisnya, Military Professionalism in Indonesia : Javanese and Western Military Tradition in the Army Ideology to the 1970's (1983) mengenai pasang surut jiwa militer, yang juga melanda militer modern di Indonesia. Britton mencoba menunjukkan kuatnya akar tradisi keprajuritan Indonesia modern, yang banyak diilhami dan mengadopsi jiwa dan nilai-nilai tradisi keprajuritan Jawa.

Ricklef, dalam bukunya Jogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792 melihat munculnya renesans dalam

budaya dan sosial masyarakat Jawa sebagai salah satu faktor mundurnya tradisi militer di Jawa. Dikatakannya, bahwa masa-masa sesudah peperangan Mangkubumi dan Sambernyawa (tahun 1755 dan 1757) hingga menjelang pecah Perang Diponegoro (1825-1830), tanah Jawa mengalami "masa damai yang panjang". Situasi yang berlangsung hampir tiga perempat abad ini membuat pandangan masyarakat terhadap masalah kemiliteran berubah. Peran kaum militer menyusut dan masyarakat beralih ke ide dan sikap hidup kepriyayan.

Graaf, dalam karya serialnya, Awal Kebangkitan Mataram, Terbunuhnya Kapten Tack, Puncak Kekuasaan Mataram dan Masa Akhir Kerajaan Mataram, memberi banyak gambaran tentang pasang surut kehidupan dinasti Mataram dan hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya dan juga dengan Belanda. Dalam karya-karyanya de Graaf banyak menggunakan sumber-sumber tradisi yang kemudian diperbandingkannya dengan sumber-sumber Barat. Karya ini cukup baik untuk memahami sejarah Mataram secara keseluruhan.

D. Tujuan Penelitian

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa tujuan penelitian adalah :

1. Memeriksa deskripsi tentang ksatria Jawa, dan
2. Mengkaji hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, terutama yang berkaitan dengan tatanan etika dan moral.

Dua hal tersebut dicoba untuk diamati dari naskah tradisi Jawa yang banyak tersebar di beberapa tempat di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah :

1. Pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep ksatria Jawa, yang nantinya bisa dijadikan suri tauladan khususnya bagi generasi mendatang.
2. Manfaat praktis dari adanya tuntutan moral dan etika kiranya dapat diterapkan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan militer di Indonesia dalam menggembhng calon prajurit TNI-ABRI yang tangguh.